



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (Nht) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD

Mutia Rahmawati¹, Sumardi², Nana Ganda³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: mutiarahmawati44@gmail.com, sumardi@upi.edu, nanaganda.upi@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by the results of a study conducted by researchers in the field, which shows that the low of student interest toward social studies learning is caused of the lack of instructional learning model, resulting in a lack of understanding of students. Learning model that can be improve learning outcomes students one of which is by using cooperative learning model type numbered Heads Together (NHT). The purpose of this study was to determine the effect before and after the type cooperative learning model NHT. The research location is taken from SD Negeri 2 Cibunigeulis located at Bungursari District of Tasikmalaya. The research design in this study in quasi-experimental design with non-equivalent control group design. The study population was SD Negeri 2 Cibunigeulis with sample the fifth grade class 5-A as the experimental class with 25 students. And class 5-B as the control class with 25 students. The data collection technique was performed using tests., while the technique of the data analysis used statistical analysis techniques and analysis techniques inferential. From the results of data processing and analysis contained information about differences in learning outcomes of students who use conventional learning model (control group), with the learning outcomes of students using cooperative learning model type NHT (class experiment). Evident from the results posstest where the control class at the high category, where as the experimental class posstest results in the category is very high. This shows that the use of cooperative learning model NHT in SD Negeri 2 Cibunigeulis is effecting the result of learning.

Key words: Cooperative learning model NHT, Results of Learning IPS

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil studi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, yang menunjukkan bahwa masih rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS karena kurangnya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga berakibat kurangnya pemahaman siswa. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Lokasi penelitian yang diambil adalah SD Negeri 2 Cibunigeulis yang berada di kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experimental design* dengan jenis *non-equevalent control group* desain. Populasi penelitian ini adalah SD Negeri 2 Cibunigeulis, dengan sampel kelas V-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 25 orang siswa dan kelas V-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik tes, sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis statistik dan teknik analisis inferensial. Dari hasil pengolahan dan analisis data terdapat informasi mengenai perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol), dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (kelas eksperimen). Terbukti dari hasil *posttest* dimana pada kelas kontrol berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen hasil *posttest* berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SD Negeri 2 Cibunigeulis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Langeveld (dalam Sadullah, 2010, hlm. 39) mengungkapkan bahwa “manusia adalah *animal educandum* yang berarti manusia adalah hewan yang mendidik dan dididik serta akan selamanya membutuhkan pendidikan”. Pendidikan memang suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia namun bukan berarti pendidikan adalah suatu kegiatan yang tanpa batas. Banyak hal-hal yang membatasi pelaksanaan pendidikan, diantaranya fungsi dan tujuan pendidikan yang diterapkan di Negara kita, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional (dalam Sadullah, 2010, hlm. 74) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diinterpretasikan dalam bentuk pembelajaran, sehingga keberhasilan

pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan ditentukan melalui pembelajaran.

Menurut Mohammad Surya (dalam Dwiyantoro, 2016, hal. 1) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. Merujuk pada pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa setelah pembelajaran dilaksanakan seseorang harus mengalami perubahan perilaku kearah yang lebih baik yang diakibatkan dari adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, yang berkaitan dengan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SD yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebuah mata pelajaran yang mencakup beberapa ilmu-ilmu sosial di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh tim dosen pengajar IPS UPI Tasikmalaya (2014, hlm. 15) “IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tatanegara dan sejarah”. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan beberapa ilmu-ilmu sosial.

Pembelajaran IPS memiliki kaitan yang erat dengan materi pelajaran lain. Oleh

karena itu dapat dikatakan bahwa materi pelajaran IPS tidak terlepas dari materi pelajaran lain atau dengan kata lain materi IPS berkorelasi dengan materi pelajaran yang lain. Tujuan pembelajaran tidak seperti beberapa asumsi yang menyatakan siswa harus mampu menghafal materi-materi pelajaran, namun siswa harus dapat memahami berbagai fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa dan mampu memahami kondisi ruang lingkup sosialnya.

Menurut tim dosen pengajar IPS UPI Tasikmalaya (2014, hal. 16) tujuan diajarkan pengetahuan sosial bagi anak SD atau MI adalah:

- a. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, intuisi, memecahkan masalah dan keterampilan sosial
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik secara nasional maupun global

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS menuntut

adanya perubahan sosial kehidupan manusia dalam bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran peranan guru sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa untuk mendukung tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan yang diinginkan, guru harus terus melakukan pembaharuan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan melalui seberapa jauh pemahaman siswa dan bagaimana hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan dari diri siswa. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Cibunigeulis 2, peneliti menemukan permasalahan di kelas V. Dimana dalam proses pembelajaran guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Guru masih menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru itu sendiri sehingga komunikasi hanya

didominasi oleh guru. Pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru pada mata pelajaran IPS lebih menekankan pada penghapalan konsep, bukan pada pemahaman konsep, sehingga pembelajaran hanya dapat diingat siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang diterapkan guru dapat membuat siswa cepat bosan, aktifitas siswa kurang dan sulit untuk memahami pembelajaran dengan baik, dan dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah sehingga nilai rata-rata siswa kurang dari KKM yang telah ditentukan.

Melihat permasalahan tersebut maka perlu dicari sebuah inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat mendukung pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Joyce (dalam Trianto, 2009, hlm. 22), mengemukakan bahwa “model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Sedangkan Arends (dalam Trianto, 2009, hlm. 22) menyatakan bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu

termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya”. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan tugas yang terstruktur sehingga terjadi interaksi yang efektif. Pembagian kelompoknya juga didasarkan potensi akademik, ras, suku dan sebagainya. Jadi, dalam satu kelompok ada siswa yang berkemampuan akademis tinggi, sedang dan rendah, sehingga dalam kelompok tersebut akan ada siswa yang membantu siswa lain untuk memahami materi atau tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Artz dan Newman (dalam Huda, 2012, hlm. 32) yang mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”.

Salah satu model kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe *Numbered Heads Together* yang merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin 1995 (dalam Huda, 2012, hlm. 130) “model yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok”. Tujuan dari

Numbered Heads Together (NHT) adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, serta siswa dapat ikut berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Dengan menggunakan model ini pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lain sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dari ulasan latar belakang tersebut, dipandang perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh model *Numbered Heads Together* terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan judul penelitian "PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS SD"

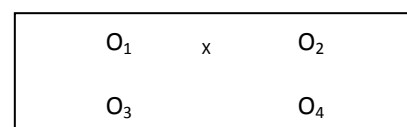
METODE PENELITIAN

Dalam metode peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan". Sugiyono (2011, hlm. 72).

Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Peneliti menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperimen* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Yang mana desain ini hampir mirip dengan *pretest-posttest control group design*, namun yang membedakan desain kelompok eksperimen maupun kelompok kontrolnya tidak dipilih dengan random. Kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ini diberi pretest tujuannya untuk mengetahui keadaan awal siswa dan diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengetahui hasil belajar setelah diberi perlakuan.

Gambaran desain penelitian *Quasi Eksperimental nonequivalent control group design* ini adalah seperti berikut:



Gambar 1
Desain Penelitian

Keterangan:

X = Perlakuan terhadap kelas eksperimen

O_1 = *Pre-Test* (tes awal) kelas eksperimen

O_2 = *Post-Test* (tes akhir) kelas eksperimen

O_3 = *Pre-Test* (tes awal) kelas kontrol

O_4 = *Post-Test* (tes akhir) kelas kontrol

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Cibunigeulis 2 Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri Cibunigeulis 2 yang berjumlah 25 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa

kelas V-B SD Negeri Cibunigeulis 2 yang berjumlah 25 orang sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa tes. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah soal tes berupa pilihan ganda yang pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Data hasil *pretest* dan *posttest* diolah dengan menggunakan data statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk mempermudah pengolahan data menggunakan *Microsoft excel 2007* dan *SPSS versi 16.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembelajaran IPS di kelas V tentang materi peristiwa proklamasi kemerdekaan di kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kelas yang pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional, sehingga dapat diketahui model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi kemerdekaan.

a. Analisis data kelas kontrol

Berdasarkan hasil belajar kelas kontrol, diketahui bahwa hasil belajar siswa di kelas kontrol terdapat perubahan nilai yang diperoleh siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kelas kontrol. Akan tetapi jika dilihat dari nilai rata-rata *n-gain*nya berada pada kategori tidak efektif sebesar 0,17.

b. Analisis data kelas eksperimen

Berdasarkan data yang didapat, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen terdapat perubahan pada nilai yang diperoleh siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen. dilihat dari kualitas peningkatan hasil belajar yaitu berada pada kategori efektif dengan rata-rata nilai normal gain sebesar 3,84.

c. Analisis perbandingan peningkatan hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol yaitu 59,2, sedangkan untuk nilai rata-rata untuk kelas eksperimen yaitu 54,8. Dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol mempunyai kategori tinggi. Hasil *posttest* di kelas kontrol yaitu 66 sedangkan untuk kelas eksperimen yaitu 91,8. Hasil *posttest* pada kelas kontrol mendapat kategori tinggi sedangkan hasil *posttest* pada kelas eksperimen mendapat kategori sangat tinggi. Selanjutnya, untuk

hasil normal gain pada kelas kontrol yaitu 0,17 dengan kualitas pembelajaran tidak efektif dan hasil normal gain kelas eksperimen yaitu 3,84 dengan kualitas pembelajaran efektif.

Dengan demikian apabila dilihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak jauh berbeda. Untuk hasil nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pembelajarannya, bahwa nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol mempunyai kualitas pembelajaran tidak efektif, sedangkan untuk kelas eksperimen mempunyai kualitas pembelajaran yang efektif.

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengaruh model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SD materi peristiwa proklamasi kemerdekaan.

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat instrumen berupa tes dalam bentuk tes objektif (pilihan ganda) yang berjumlah 30 soal. Setelah dibuat instrumen, peneliti melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda terhadap instrumen yang telah dibuat untuk dijadikan tolak ukur dalam penelitian. Peneliti melakukan uji validitas instrumen di SD Negeri 1 Buniseuri. Setelah

dilakukannya uji validitas instrumen dari 50 soal, setelah dianalisis ternyata hanya 21 soal yang valid. Namun peneliti hanya menggunakan 20 soal untuk dijadikan tolak ukur dalam penelitian.

Sebelum dimulai proses pembelajaran baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen, terlebih dahulu diadakan *pretest*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa mengenai materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan sebelum diberikannya perlakuan. Setelah dianalisis, nilai rata-rata hasil *pretest* siswa di kelas kontrol adalah nilai 59,2 dengan kategori tinggi, sedangkan untuk rata-rata hasil *pretest* di kelas eksperimen adalah nilai 54,8 dengan kategori sedang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini terbukti dari perbedaan yang signifikan rata-rata nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan nilai 91,8 dengan kualitas pembelajaran ada dalam kategori efektif. Sedangkan untuk nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol mencapai 66 dengan kualitas pembelajaran ada dalam kategori tidak efektif.

Dengan adanya perbedaan tersebut, baik secara teoritis maupun dalam pelaksanaan penelitian dapat dikatakan bahwa model *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh dalam proses pembelajaran dilihat dari adanya perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V mengenai materi peristiwa proklamasi kemerdekaan. Hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) lebih tinggi dan lebih efektif dari pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa pada kelas kontrol dilihat dari rata-rata *pretest* dan *posttest* berada pada kategori tinggi. Dengan demikian hasil belajar siswa di kelas kontrol mengalami perubahan yang signifikan, tetapi apabila dilihat dari rata-rata normal gain nilai *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol untuk kualitas peningkatan pembelajaran berada pada kategori tidak efektif sedangkan untuk kelas eksperimen berada di kategori efektif.

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dilihat dari rata-rata *pretest* berada pada kategori sedang, sedangkan untuk rata-rata *posttest* berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian hasil belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-

rata normal gain *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen, untuk kualitas peningkatan pembelajaran berada pada kategori efektif.

Hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk hasil *pretest* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan untuk hasil *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. Rata-rata normal gain di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata normal gain di kelas kontrol. Dan untuk kategori peningkatan kualitas pembelajaran di kelas eksperimen berada dalam kategori efektif, sedangkan untuk kelas kontrol berada dalam kategori tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: _____.
- Dwiyantoro, Ginanjar. (2016). *Pengaruh media peta konsep berbasis hypertext terhadap pemahan siswa tentang kedudukan dan peran anggota keluarga*. Skripsi Sarjana UPI Tasikmalaya: Tidak diterbitkan.
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadulloh, U. (2010). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Pengajar IPS. (2014). *Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: _____.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.